

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan seorang pendidik dalam proses pelaksanaan pendidikan berperan sangat penting. Disamping sebagai pengajar ia juga sebagai pendidik. Seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya *Mengajar-Azas-Metode-Teknik* mengatakan bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*Teacher as Instructor*)
- b. Guru sebagai Pembimbing (*Teacher as Counselor*)
- c. Guru sebagai Ilmuan (*Teacher as Scientist*)
- d. Guru sebagai Pribadi (*Teacher as Person*)
- e. Guru sebagai Penghubung (*Teacher as Communication*)
- f. Guru sebagai Modernisator dan
- g. Guru sebagai Pembangunan (*Teacher as Constructor*)¹

Untuk lebih jelasnya dari peranan guru di atas akan penulis uraikan satu persatu.

- a. Guru sebagai pengajar (*Teacher as Instructor*)

Guru bertugas menanamkan pengetahuan pada anak, menyampaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, juga mengatur lingkungan sebaik-baiknya lalu menghubungkan dengan anak sehingga menjadi proses belajar.

- b. Guru sebagai Pembimbing (*Teacher as Counselor*)

¹ Oemar Hamalik, *Mengajar-Azas-Metode-Teknik*, Jilid I, Pustaka Martina, Bandung, 2005, hlm. 176

Sebagai pembimbing, guru berkewajiban memberi bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan, memecahkan dan mengantisipasi diri sendiri dalam menghadapi berbagai kesulitan. Dalam hal ini, Ki Hajar Dewantara menyarankan supaya guru bersikap:

- 1) *Ing Ngarso Sung Tulada*, artinya kalau pendidik berada di muka, dia memberi teladan kepada anak didiknya.
- 2) *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya berada di tengah dia harus bisa membangun semangat, berwakarsa dan bereaksi pada anak didik.
- 3) *Tutwuri Handayani*, artinya kalau berada di belakang, pendidik mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

c. Guru sebagai Pribadi atau Pemimpin (*Teacher as Person*)

Dalam hal ini, sebagai pemimpin, guru menuntut adanya kualifikasi tertentu, antara lain : kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti merencanakan, melaksanakan, mengorganisir, meng kordinir kegiatan, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana. Selain itu, guru juga harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi, ketenangan, tabah, humoris, tegas, bijaksana dan lainnya.

d. Guru sebagai ilmuwan

Yang dimaksud ilmuwan disini adalah orang yang dipandang sebagai orang yang berpengalaman. Guru sebagai ilmuwan berkewajiban menyampaikan

pengetahuan yang dimiliki kepada murid, juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan tersebut. Misalnya mengadakan penelitian, mengadakan kusus, mengarang buku dan lain sebagainya.

e. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi, setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid, orang tua dan masyarakat.

f. Guru sebagai penghubung

Sebagaimana kita ketahui, bahwa sekolah berdiri ditengah-tengah masyarakat. Sekolah berdiri atas dasar demi kelanjutan pendidikan yang telah dilaksanakan dalam keluarga, pengembangan anak-anak yang selama anak yang dimilikinya. Untuk itu, guru harus mengemban tugas disatu pihak untuk menyampaikan, mewariskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Dan dilain pihak ia juga berkewajiban menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, dan tuntunan masyarakat itu sendiri.

g. Guru sebagai pembangun

Sebagai pembangun, guru tidak saja bertugas disekolah dengan berbagai kegiatan, tetapi lebih luas dari itu, ia mempunyai peranan untuk mendewasakan murid juga membangun masyarakat sekitarnya. Tinggi rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat

kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang disampaikan guru.²

Untuk memperjelas peranan guru, Ag Sujono memberikan tanggapan, yakni: selain tugas dan peranan mengajar (instructional) dan mendidik (educational), seorang guru juga memimpin kelas (managerial) baik di kelas maupun diluar kelas dan mengorganisir kegiatan intra dan ekstra kelas.³

2. Hak dan Kewajiban Guru

Guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu (tidak hanya di lembaga pendidikan formal) guru memiliki tugas dan tanggung jawab berat. Guru adalah figure seorang pemimpin. Guru mempunyai banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian.

Hubungan hukum terlaksana pada hak dan kewajiban yang diberikan oleh hukum. Setiap hubungan hukum yang diciptakan oleh hukum selalu mempunyai dua sisi. Sisi yang satu ialah hak dan sisi lainnya adalah kewajiban. Tidak ada hak tanpa kewajiban. Sebaliknya tidak ada kewajiban tanpa hak. Karena pada hakikatnya sesuatu pasti ada pasangannya. Hak dan kewajiban tersebut terdapat juga pada guru.

² *Ibid*, hlm 178

³ Ag Sujono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Cetakan Ke 10, CV Ilmu, Bandung 2005, hlm 76

Sebagai seorang pendidik tentu banyak menghadapi berbagai persoalan di tempat mengajarnya, baik ketika dikelas, luar kelas, bahkan luar kelas. Tugas guru yang paling pokok adalah mendidik bukan mengajar. Mendidik adalah proses transfer nilai sedangkan mengajar adalah proses transfer pengetahuan. Proses mendidik tidak hanya berlangsung dikelas, sedang mengajar hanya saat proses pembelajaran berlangsung

Setiap guru mempunyai hak nya masing-masing dan mempunyai tugas pokok seorang guru.

Pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian waktu dan kesempatannya dihabiskan untuk mendidik peserta didiknya, sehingga dia tidak mempunyai waktu lagi untuk berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari. Justru itu pendidik berhak untuk mendapatkan:

a. Gaji

Gaji, mengenai penerimaan gaji ini pada awalnya terdapat perselisihan pendapat. Mengenai gaji ini ahli-ahli piker dan filosof-filosof berbeda

pendapat dalam hal guru menerima gaji atau menolaknya. Yang paling terkenal untuk menolak gaji adalah Socrates.⁴

Sedangkan Al-Ghazali menyimpulkan mengharamkan gaji. Sementara itu Al-Qabisi yang memandang gaji itu tidak dapat tidak harus diadakan.⁵

Karena pendidik telah menapakan lapangan profesi, tentu mereka berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi, berupa gaji atau honorarium. Seperti di Negara kita, pendidik merupakan bagian aparat Negara yang mengabdikan untuk kepentingan Negara melalui sector pendidikan, diangkat menjadi pegawai negeri sipil, diberi gaji dan tunjangan tenaga kependidikan. Namun kalau dibandingkan dengan Negara maju, penghasilannya belum memuaskan. Akan tetapi karena tugas itu mulia, tidak menjadi halangan bagi pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Bagi pendidik yang statusnya non PNS maka mereka ada yang digaji oleh yayasan bahkan mereka tidak sedikit mereka tidak mendapatkannya akan tetapi mereka tetap mengabdikan dalam rangka mencari ridha Allah SWT.

b. Mendapatkan penghargaan

Guru adalah *abu al-ruh* (bapak rohani) bagi peserta didiknya. Dialah yang memberikan santapan rohani dan memperbaiki tingkah laku peserta didik. Justru itu profesi guru wajib dimuliakan, mengingat perannya yang sangat signifikan dalam menyiapkan generasi mendatang seperti yang

⁴ Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo Persada, Jakarta; 2005, hal 99

⁵ Ibid, hal 120

diungkapkan oleh Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, yang dikutip Zainudin dkk. menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita. Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghormatan dan penghargaan kepada para pendidik. Inilah salah satu rahasia keberhasilan bangsa Jepang yang mengutamakan dan memprioritaskan guru setelah hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, pertama sekali yang dicari oleh Kaisar Hirohito adalah para guru. Dalam waktu yang relatif singkat bangsa Jepang kembali bangkit dari kehancuran sehingga menjadi modern pada masa sekarang.

Adapun hak guru sebagaimana dinyatakan dalam pasal 14 Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen :

- a. Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan sosial.
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya.
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalannya.

- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan/atau sanksi kepada siswa sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- g. Memperoleh rasa aman, dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pemerintah.
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi dan/atau
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.⁶

Selain hak yang harus mereka dapatkan, guru juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun yang menjadi kewajiban guru adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dengan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

⁶ UU RI No 14 dan PERMENDIKNAS No11 2011, Citra Umba RA, hal 45

- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, serta
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru sebagai seorang pendidik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri, peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal adalah :

a. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik.

b. Guru sebagai pengajar

Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar

c. Guru sebagai pembimbing

Guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor

d. Guru sebagai pelatih

Agar kompetensi dasar harus tercapai dan dikuasai siswa maka membutuhkan latihan secara berulang-ulang oleh guru.

e. Guru sebagai penasehat

Peranya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibuthkan siswa baik itensitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.

f. Guru sebagai model dan teladan

Dengan keteladan yang diberiakn orang-orang menempatkan ia sebagai figur guru

g. Guru sebagai korektor

Guru sebagai korektor dimana guru harus mebedakan mana nilaiyang baik dan dimana niai yang buruk.

h. Guru sebagai organisator

Dalam bidang ini guru memilki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran

i. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

j. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.

k. Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas tempat berhimpunya semua anak didik.

l. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya

m. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikn penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.⁷

Hak dari seorang guru atau pendidik yaitu :

- a. penghasilan dan jaminan kesejahteraan social yang pantas dan memadai;
- b. penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.;
- d. perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; dan
- e. kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.⁸

Sedangkan kewajiban seorang guru atau pendidik yaitu :

- a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis;
- b. mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁹

⁷ Supardi, dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan bersertifikat*, Jakarta: Diadit Media, 2005, Hal 78

⁸ Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dan Dosen*, Penerbit Pustaka Merah Putih, Yogyakarta, 2007, hal. 34

⁹ *Ibid*, hal. 34

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hak dan kewajiban seorang guru sangat bermakna dalam pendidikan. Selain hak yang didapat, seorang guru juga dituntut untuk memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepadanya.

3. Tugas Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul.

- a. Tugas secara umum, adalah;

Sebagai “*warasar al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-alamin*, yaitu suatu misi mengajak manusia untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.

Selain itu tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *berOtaqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut : *Pertama*, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.
- b. Tugas secara khusus, adalah :
 - 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun.
 - 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insane kamil* , seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
 - 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.¹⁰

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hal. 63

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam, Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Al-Ghazali mengemukakan bahwa:

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhoan Allah dan mendekati diri kepada tuhan.
- c. Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakanlah setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya
- d. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sendiri jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela
- e. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Tugas dan tanggung jawab guru tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan orang tua dan masyarakat karena guru sebagai pendidik mempunyai ketrebatasan.

Tugas dan tanggung jawab guru menurut Imam Al Ghazali:

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti terhadap anak sendiri hal ini sebagaimana sabda rasulullah”sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak”
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terimakasih, tetapi bermaksud mencari keridhaan Allah swt dan mendekati diri kepada-Nya
- c. Berikanlah nasehat kepada murid pada setiap kesempatan, sesuai dengan keadaan yang ada.

- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, serta dg halus dan jangan mencela.
- e. Perhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya, jangan sampai sesuatu melebihi daya tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran (bicaralah dengan bahasa mereka)
- f. Jangan menampakan rasa benci pada murid terhadap suatu cabang ilmu, tapi seharusnya memotivasi bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut
- g. Hindari mereka dari perasaan bahwa mereka adalah bodoh tapi(lemah sehingga tidak timbul pengaruh buruk terhadap jiwanya) karena hal ini berdampak negative.
- h. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak bertolak belakang dengan perbuatannya.

Tanggung jawab guru itu menurut Oemar Hamalik adalah :

- a. Tanggung jawab dan kompetensi guru adalah Guru akan mampu bertanggung jawab apabila dia memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik
- b. Tanggung Jawab moral: Setiap guru bertanggung jawab mewariskan mora pancasila dan nilai undang-undang 1945 kepada peserta didik
- c. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan disekolah Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan bimbingan dan pengajaran pada anak didik
- d. Tanggung jawab dalam bidang kemaasyarakatan Guru bertanggung jawab memajukan kesatuan dan kesatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional ditengah negara indonesia

- e. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan Guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang menjadi spesialisasinya.¹¹

Seorang pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai pendidik karena tanggung jawab itu akan dipertanggung jawabkan pula bagi pendidik itu di dunia dan diakhirat. Makanya guru perlu meningkatkan perenan dan kemandirian profesionalnya. Tanpa ada kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh pendidik maka kiranya sulit bagi pendidik untuk mengemban dan melaksanakan tanggung jawab dengan cara yang sebaik-baiknya.

4. Kode Etik Guru di Indonesia

Pengertian kode etik menurut Undang-undang Nomor 8 tahun 1974 tentang pokok pokok kepegawaian dinyatakan bahwa kode etik adalah “sebagai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan.”¹²

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kode etik guru adalah norma-norma yang harus diindahkan guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat. berikut adalah kode etik guru Indonesia:

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berPancasila.
- 2) Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing

¹¹ Arifin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Kultural GP. Press Grup, 2008 hal 64

¹² *Ibid*, hal. 66

- 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan peserta didik.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 6) Guru secara sendiri-sendiri dan/atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya.
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.¹³

Begitulah kode etik atau norma-norma yang harus diindahkan guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas.¹⁴ Di dalam keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.”¹⁵

¹³ *Ibid*, hal. 67

¹⁴ *Ibid*, hal. 74

¹⁵ Poerwadarmita, *Kamus Bahasa Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2001: hal 688.

Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *“Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (Q.S. Lukman ayat 14)¹⁶

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan *“Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”*¹⁷

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya

¹⁶ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahannya*, Bandung, 2006, hal 132

¹⁷ Kartini kartono, *Pendidikan Sepanjang Hayat*, Renika Cipra, Jakarta 2001, hal 27

adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh *ke depan*, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan- kebiasaan sehari-hari.¹⁸” Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau

¹⁸ Singgih Gunarsa, *Psikologi Pendidikan Anak*, Jakarta, 2005, hal 27.

tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.”¹⁹

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

2. Kewajiban Orang Tua

Suatu kehidupan keluarga yang baik, orang tua memberikan motivasi kepada anaknya mengenai pendidikan sekolah. Motivasi tersebut bias berbentuk keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam lingkungan keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat apa yang baik dan dapat digunakan anak-anaknya dalam belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni dalam

¹⁹ Thamrin Nasution, Ilmu Pendidikan Anak, Press, Jakarta, 2008, hal 1

keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Oleh karena itu selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap anak.²⁰

Maka dengan itu peranan keluarga (orang tua) dalam belajar sangatlah dominan, baik dilihat dari kedudukan keluarga dalam masyarakat maupun sebagai orang tua yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak-anaknya di masa yang akan datang.

Hubungan motivasi antara orang tua dan guru dalam bimbingan belajar anak merupakan suatu keharusan, sebab tanpa itu semua, tujuan belajar tidak akan berhasil dengan baik atau tidak berprestasi. Hubungan terjalin dengan cara bantuan orang tua kepada sekolah, untuk pengantar prestasi belajar siswa.

Seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah SWT untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cetakan ke-3, Usaha Nasional, Surabaya, 2005, hlm. 165

dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan ahlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.

Nasikh Ulwan dalam bukunya "*Tarbiyah Al-Aulad Fi-Al Islam*," sebagaimana dikutip oleh Heri Noer Aly, merincikan bidang-bidang pendidikan anak sebagai berikut:

- a. Pendidikan Keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasul-Nya.
- b. Pendidikan Akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela.
- c. Pendidikan Jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat.
- d. Pendidikan Intelektual, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak.²¹

Adapun fungsi keluarga secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M. Alisuf Sabri mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan si anak yaitu.

- a. Fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.

²¹ Aly, *Tanggung Jawab Orang Tua*, Renika Cipta, Jakarta, 2005, hal 182.

- b. Fungsi Afeksi: kerluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi sosial: fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannya.
- d. Fungsi Pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
- e. Fungsi Rekreasi: kelurga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.
- f. Fungsi Keagamaan : merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
- g. Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.²²

Di samping itu, tugas orang tua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesedian-kesedian bakat, minat dan kemampuan akal nya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera. Adapun cara lain mendidik anak dijelaskan dalam Alquran.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝

Artinya: "(Lukman berkata) : Wahai anakku, dirikanlah shalat dan surhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan ceagahlah (mereka) dari

²² M. Alisuf Sabri, *Op-Cit*, 2005, hal 16.

perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.²³ (QS.Luqman : 17).

Dalam ayat tersebut *terkandung* makna cara mendidik sebagai berikut

Menggunakan kata “Wahai anakku” Artinya seorang ayah/ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya *menggunakan* kata-kata lemah lembut.

Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang munkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam memerintah dan melarang anak, disarankan kepada kedua orang tua untuk menggunakan argumentasi yang logis, jangan menakut-nakuti anak.

Kewajiban orang tua yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh adalah memenuhi hak-hak anak. Hak-hak anak sangatlah banyak di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Hak Nasab

“Nasab adalah hubungan darah antara seorang anak dengan ayah dan ibu, karena sebab-sebab yang sah menurut syara’, yaitu jika si anak dilahirkan atas dasar perkawinan dan dalam kandungan tertentu yang oleh syara’ diakui keabsahannya. Dengan demikian, setiap anak yang lahir

²³ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal 214

langsung dinasabkan kepada ayahnya untuk lebih menguatkan perkawinan kedua orang tuanya.^{24,,}

Salah satu contoh dari hak nasab ini adalah hak penyusuan di mana setiap bayi yang lahir berhak atas susuan pada priode tertentu dalam kehidupan, yaitu priode pertama ketika ia hidup. Adalah satu fitrah bahwa ketika bayi dilahirkan ia membutuhkan makanan yang paling cocok dan paling baik untuknya, yaitu air susu ibu (asi).

Secara klinis terbukti bahwa air susu ibu mengandung unsur-unsur penting dan vital yang dibutuhkan bayi bagi perkembangannya. Air susu ibu berdaya guna untuk memberikan segala kebutuhan bayi untuk tumbuh dengan sehat dan melindunginya dari berbagai penyakit.

b. Hak Pemeliharaan

Anak berhak mendapatkan asuhan, yaitu memperoleh pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada priode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa). Yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap keselamatan jasmani dan rohani, anak dari segala macam bahanya yang mungkin dapat menimpanya agar tumbuh secara wajar. Anak juga membutuhkan pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005 hal, 186.

kebutuhan tempat tinggal dan pakaian. Oleh karena itu, pada usia balita seorang anak belum mempunyai kemampuan, sehingga kehidupan mereka sangat tergantung pada orang lain yang dewasa, yaitu ibu dan bapaknya.

Hak asuh bagi anak adalah agar dirawat dengan penuh kasih sayang, diperhatikan dan dipilihkan makanan dan minuman yang baik serta dilindungi dari berbagai penyakit demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Dengan kasih sayang, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna dan sehat sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik. Dengan memperhatikan makanan, minuman, dan kesehatannya berarti akan menciptakan manusia-manusia yang sehat dan kuat jasmani dan rohaninya.

c. Hak Mendapatkan Nafkah

Anak berhak mendapatkan nafkah, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak adalah untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian nafkah tersebut. Hak mendapatkan nafkah merupakan akibat dari nasab, yaitu nasab seorang anak terhadap ayahnya menjadikan anak berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya.

d. Hak Mendapatkan Pendidikan

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak pendidikan atas anaknya. Dengan pendidikan, anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Sehingga ia akan menjadi generasi-generasi yang kuat, kuat dari faktor psikologis maupun fisiologis. Seorang anak merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya. Setiap generasi ke generasi akan memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari generasi sebelumnya, generasi yang lemah akan mewariskan kelemahan kepada generasi berikutnya begitu juga dengan generasi yang kuat akan mewariskan kekuatan kepada generasi sesudahnya. Dengan memenuhi hak anak atas pendidikan diharapkan akan menjadi generasi yang kuat yang dapat mewariskan kekuatan pada generasi berikutnya. Sebagai mana Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:



 وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

 وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

*mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa : 9).*²⁵

Dalam pendidikan ilmiah, seorang ayah memiliki fungsi sebagai guru pertama sebelum sang anak dilepas kepada guru di sekolahnya. Seorang ayah terlebih dahulu harus membekali mereka dengan pemahaman yang benar, memberikan semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, *mengarahkan* kepada ilmu-ilmu syari'at yang bermanfaat. Sang ayah tidak boleh mengarahkan anaknya hanya untuk mempelajari ilmu dunia, melainkan akhirnya, sebaliknya ia harus mengarahkan anaknya untuk mempelajari ilmu yang akan mendekatkan anaknya kepada Allah dan kecintaan kepada kehidupan akhiratnya.

Dalam membimbing anak, orang tua perlu memiliki kesabaran dan sikap dan bijaksana, orang tua *harus* memahami alam pikiran anak dan harus mengerti kemampuan yang dimiliki anak. Ada bermacam-macam kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain yang diungkapkan oleh Kartini Kartono sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
- b. Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya.

²⁵ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal 214

- c. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya.
- d. Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.
- e. Menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya.²⁶

Kemudian Peran Orang Tua di antaranya:

1. Orang Tua Sebagai Pendidik

Bentuk tanggungjawab utama orang tua dan pendidikan anak ialah pendidikan jasmani dalam bentuk pemberian nafkah. Yang dimaksud nafkah dalam hal ini adalah penyediaan pangan, sandang, dan papan yang baik, agar jasmani anak tumbuh sehat dan kuat.

Lain halnya dengan pendapat Zakiah Dradjat, bentuk tanggungjawab pendidikan Islam yang menjadi beban dan menjadi tanggung jawab orang tua, menurut

Zakiah Dradjat dkk sekurang-kurangnya dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggungjawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam hal ini manusia memerlukan pendidikan
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan hal-hal yang tidak sesuai aturan syari'at dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang ingin dicapainya.

²⁶ Kartini kartono, *Pendidikan Sepanjang Hayat*, Renika Cipra, Jakarta 2001, hal 91-92

- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, bahwa tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyempurnakan serta membaha hati manusia untuk Taqarrub kepada Allah SWT.

Sedangkan tanggung jawab dari orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama adalah :

- 1) Bertanggungjawab atas moral.
- 2) Bertanggung jawab dalam bidang pendidikan.
- 3) Tanggung jawab kemasyarakatan.
- 4) Bertanggung jawab dalam bidang keilmuan, menyekolahkan, dll.

2. Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam Bersosial dan Adab

a. Kegiatan Sosial

Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. Ia harus membiasakan anak-anaknya untuk saling menolong, menjenguk saudara dan familinya yang sakit, mengunjunginya untuk menyambung hubungan silaturahmi, mencari teman sebaya yang akan membantunya dalam proses pergaulan, menghindarkan dari kawan yang jahat dan mengarahkan

²⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Tarsito, Bandung, 2006, hal 34

mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya.

b. Adab dan Sopan santun

Terkait dengan adab dan sopan santun dalam berpakaian maka orang tua harus membiasakan anaknya untuk selalu menutup aurat, berpakaian yang sesuai dengan syariat dan menghindari pakaian-pakaian yang dilarang, dan juga tidak memperbolehkan anak-anaknya (yang laki-laki) untuk memakai perhiasan yang dilarang, seperti cincin emas, kalung, apalagi anting-anting yang jelas-jelas dilarang karena menyerupai wanita. Jika anaknya adalah perempuan, maka harus dibiasakan untuk berhijab, menggunakan pakaian yang tidak menampakkan unsur tabaruj, jauh dari perengai jahiliah dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.

3. Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak

Orang Tua memiliki peran penting dalam menjaga, melindungi, mengawasi, komunikasi efektif tumbuh kembang anak di era globalisasi dan modernisasi seperti ini. Sudah banyak kasus yang dialami dan sering terjadi. Orang tua hanya memberikan kasih sayang lewat materi berlimpah misalnya diberikan uang jajan berlebihan, mobil mewah bukan halnya kasih sayang kepada anak. Model semacam diatas merupakan sebuah cermin yang dimiliki oleh orang tua zaman sekarang yang kurang memberikan kasih sayang, melindungi, mengawasi,

komunikasi efektif tumbuh kembang anak di era globalisasi dan modernisasi. Akibatnya anak yang menjadi korban pergaulan bebas, depresi, gangguan jiwa, tawuran sampai mengendarai mobil diusia muda sering mengalami kecelakaan dari kurangnya kasih sayang orang tua, salah satu orang tua ada yang cerai atau wafat.²⁸

Oleh karena itu perang orang tua dalam menjaga, melindungi, mengawasi, komunikasi efektif, kasih sayang tumbuh kembang anak sangat wajib dan diperlukan di era globalisasi dan sampai dewasa. Kalau pendekatan kasih sayang selain orang tua siapa lagi, peran orang tua sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak di era globalisasi modern seperti saat ini. Orang tua lah yang bisa menjaga, melindungi, memberikan kasih sayang, mengawasi dan komunikasi efektif kepada anak.

4. Peran Orang Tua Sebagai Suritauladan

Jika cinta orang tua terhadap anak merupakan perasaan alami yang dimiliki semenjak lahir, maka seharusnya mereka tidak perlu diperingatkan. Namun Islam untuk lebih menekankan perlu dan pentingnya melindungi keselamatan anak, secara keras memperingati orang tua agar mereka tidak lengah, sehingga anggota keluarganya dan seluruh anggota masyarakat hidup bahagia secara sempurna. Selanjutnya, dengan demikian akan tumbuh dan tercipta suatu generasi baru yang

²⁸ <http://www.kompasiana.com/www.radencyoprabowo.blogspot.com>

cukup kuat untuk menanggung beban kehidupan selanjutnya dengan penuh optimis dan mandiri.

Dalam upaya melindungi keselamatan anak, orang tua perlu melakukan pembinaan-pembinaan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sempurna, pembinaan tersebut antara lain:

a. Membina Pribadi Anak

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya

Perilaku orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak.

Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dengan sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percecokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tergantung oleh suasana orang tuanya.

Banyak faktor-faktor secara tidak langsung, dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempengaruhi nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang di lakukan orang tua terhadap anak, baik melalui makan dan minum, buang air, tidur dan sebagainya. Semuanya termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak.

Berapa banyak macam pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah, tentu saja sertiap anak mempunyai pengalamannya sendiri, yang tidak sama terhadap anak lain. Pengalaman yang di bawa oleh anak-anak dari rumah itu, akan menentukan sikapnya terhadap sekolah dan guru. Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan

pengetahuan agama kepada anak, guru agama mempunyai tugas memperbaiki pribadi anak yang kurang baik, karena tidak mendapat pendidikan dalam keluarga.

Guru agama bertugas membawa anak didik kearah kebaikan, setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru dalam pembinaan anak didik, juga sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara tidak langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak, hal-hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembinaan pribadi anak.

b. Membentuk kebiasaan

Masalah- masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.

Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Zakiyah Daradjat berpendapat, “Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan agama Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Tidak dapat dibayangkan membangun manusia tanpa agama. Kenyataan membuktikan bahwa dalam masyarakat yang kurang mengindahkan agama (atau bahkan anti agama), perkembangan manusianya pincang. Hal ini berlaku di negara-negara berkembang maupun di negara maju. Ilmu pengetahuan tinggi, tapi akhlaknya rendah. Kebahagiaan hidup tidaklah mudah dicapainya. Agama menjadi penyeimbang, penyelaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.”²⁹

Di sinilah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan ketauladanan, di antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Jadi, latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sembahyang, doa, membaca Alquran (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), shalat berjamaah di sekolah dan di masjid harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lambat laun akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar,

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Press, Bandung, 2001, hal 65

tapi dorongan dari dalam, karena pada dasarnya prinsip agama Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama.

Dengan kata lain dapat kita sebutkan bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan pembiasaan itu sangat penting dalam mendidik anak, terutama dalam pendidikan agama.

c. Membentuk Kerohanian Menjadi Pribadi Muslim

Menurut pandangan Islam rohani adalah pusat eksistensi dan menjadi titik pusatnya, karena dengan rohani itu seluruh alam saling berhubungan dan memelihara kehidupan manusia untuk menuntut kepada keberanian. Pendeknya merupakan penghubung antara manusia dan Allah SWT. Sungguh sangat besar sekali kekuatan rohani dibandingkan kekuatan tubuh, karena kekuatan tubuh hanya terbatas wujud, materi, dan kekuatan berfikir, terbatas hanya dalam hal-hal yang dapat dipikirkan dan terbatas oleh ruang dan waktu, sedangkan rohani manusia tidak mengenal batasan dan rintangan, tidak mengenal waktu dan tempat, tidak pernah sirna.

Dalam pembentukannya rohani tersebut, suritauladan pendidikan agama memerlukan usaha dari orang tua untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka, dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab maka *Insha Allah* kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

C. Pembinaan Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, “akhlak” jama' dari (خلق) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan (خلق) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan “Khaliq” خالق yang berarti Pencipta, demikian pula dengan (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.³⁰

Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al- Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٠﴾

Artinya :..Dan sesungguhnya Kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung..³¹

³⁰ Mustofa, *Akhlak tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, hlm. 11

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 960

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah “perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.”³²

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, hlm. 147

dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

2. Macam-macam Akhlak

a. Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) *Akhlak Mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak karimah* (akhlak yang mulia).
- 2) *Akhlak Mazmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyiah* (akhlak yang jelek).³³

b. Berdasarkan Objeknya

Berdasarkan Objeknya akhlak dibedakan menjadi dua :

- 1) Akhlak kepada Khalik
- 2) Akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi :
 - a) Akhlak terhadap Rasulullah.
 - b) akhlak terhadap keluarga.

³³ Zainuddin, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2005. hlm. 77

- c) Akhlak terhadap diri sendiri.
 - d) Akhlak terhadap sesama/orang lain.
 - e) Akhlak terhadap lingkungan alam.
- 3) Akhlak Karimah/Akhlakul Mahmudah

Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda dari kesempurnaan iman seseorang. Berikut ini dikemukakan beberapa akhlak yang ditinjau dari segi objeknya.

a. *Takut dan berharap kepada Allah*

Takut kepada Allah artinya ungkapan hati terhadap sesuatu yang tidak disukai yang akan terjadi di masa yang akan datang dan mengetahui sebab-sebab yang akan menimbulkan sesuatu yang tidak disukai itu. Maksudnya bahwa segala perbuatan manusia itu nanti akan dimintai pertanggungjawabannya, kelak di mahkamah illahi, maka dengan pengetahuan itulah, seseorang takut kepada Allah SWT. Takut kepadanya bukan berarti menjauh, tetapi sebaliknya harus berusaha dekat dengan-Nya dan melaksanakan perintah dan menjahui segala larangannya.

b. *Tobat dan Nadam*

Tobat ialah kembali kejalan kebenaran atas dosa-dosa/perbuatan tercela yang telah dilaksanakan. Seseorang yang bertobat berarti ia menyadari bahwa perbuatan yang telah dilakukan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Sedangkan *nadam* ialah menyesal terhadap perbuatan yang tidak baik yang telah dilakukan, maka *nadam* dan *tobat* dilakukan setelah ada penyesalan.

c. *Sabar dan Syukur*

Salah satu bentuk akhlak karimah kepada Allah adalah sabar dan syukur atas ketentuannya. Sabar adalah tahan (tabah) dalam menghadapi segala sesuatu dari Allah. Sabar bukan berarti menyerah terhadap ketentuan Allah.

Syukur itu bukan saja dalam pengetahuan memperoleh nikmat saja, tetapi juga menerima musibah.

Barang siapa yang memahami hal ini, maka ia akan menyadari bahwa keharusan bersyukur bukanlah pada hanya pada kenikmatan diperoleh saja, tetapi juga dalam musibah karena di dalamnya terdapat nikmat bersyukur yang lebih besar.

d. *Tawadhu' Rida dan tawakal serta ikhlas*

Diantara akhlak karimah kepada Allah adalah tawadhu' rida dan tawakal serta ikhlas. Tawadhu' ialah sikap yang merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuannya Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu' kepada Allah, mengingat kejadian manusia yang di ciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah, yakni tanah.

Sebagaimana firman-Nya :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا

Artinya : Dialah yang menciptakan dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak. (Q.S Al-Mukmin: 67).³⁴

Rida artinya bersyukur jika menerima nikmat dari Allah dan sabar apabila menerima musibah. Sikap rida bukan berarti bukan berikhtiyar, melainkan mengembalikan keputusan atas usaha yang kita lakukan kepada Allah. Keputusan Allah yang diberikan itulah yang harus diterima manusia dengan sikap rida.

Tawakal artinya menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan, maka hendaklah bersabar dan berdoa kepada Allah agar Dia membukakan jalan keluarnya, kemudian mengembalikan segala persoalan kepada Allah.

Tawakal ini erat sekali hubungannya, dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiyar, sabar dan doa.

Ikhlas mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran karena Allah semata. Keikhlasan menentukan apakah pekerjaan kita yang kita lakukan mendapatkan pahala atau tidak. Untuk mewujudkan sikap ikhlas, maka setidaknya kita melakukan introspeksi diri terhadap semua perbuatan kita.

e. *Akhlak terhadap keluarga*

Dalam keluarga, peran penting pembinaan akhlak terletak pada orang tua, maka memuliakan dan berbakti kepadanya selama perintah mereka selama tidak melanggar ajaran Islam.

³⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm.768

Akhlak karimah kepada keluarga ialah dengan memelihara silaturahmi yakni dengan saling mengunjungi, membantu, saling bermusyawarah, dan saling dan saling memahami.

f. *Akhlaq terhadap diri sendiri*

Akhlaq terhadap diri sendiri maksudnya berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak menyelakakan atau menjerumuskan dirinya terhadap keburukan, lebih-lebih berpengaruh terhadap orang lain. Akhlaq ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana dan sebagainya.

Jujur artinya menyatakan sesuatu sesuai apa adanya. Kejujuran itu menuntut keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan bathin.

g. *Akhlaq terhadap sesama manusia*

Sungguh banyak sekali akhlaq terpuji yang harus diterapkan manusia dengan kaitannya dengan sesama manusia. Apabila manusia hidup di tengah-tengah masyarakat, yang segala sesuatunya saling bergantung satu sama lainnya. Peranan akhlaq dalam kehidupan bermasyarakat ini sangat penting.

Akhlaq karimah yang harus diterapkan, antara lain saling mengormati, saling menolong, menepati janji, berlaku sopan dan berlaku adil.

h. *Akhlaq terhadap lingkungan alam*

Lingkungan alam dan isinya diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan oleh manusia. Akhlaq karimah manusia adalah hendaknya ia menjaga, melestarikan, memanfaatkan sesuai dengan kepentingan sebagai ungkapan syukur atas perintah-Nya. Jangan merusak lingkungan, alam, benda mati, seperti tanah dan air maupun benda hidup, seperti tumbuhan dan binatang.³⁵

a) Akhlaq Madzmumah (akhlaq tercela)

Akhlaq madzmumah adalah "tingkah laku tercela yang merusak iman seseorang, dan menjatuhkan martabat manusia. Bentuk-bentuk akhlaq madzmumah itu dapat berkaitan dengan Allah, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat/sesama manusia dan lingkungan".³⁶ Segala yang bertentangan dengan akhlaq karimah disebut akhlaq madzmumah. Berikut ini uraian beberapa bentuk akhlaq madzmumah.

³⁵ Zainuddin, *Op. Cit*, hlm. 78-99

³⁶ *Ibid*, hlm. 100

1. *Kufur*

Kufur artinya tidak percaya. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Jadi, kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Kufur yang dimaksud adalah tidak mempercayai Allah dan rasul-Nya, artinya segala ucapan, perbuatan dan keyakinan mengingkari adanya Allah dan Rasul-Nya. Orang kafir kebalikan dengan orang mukmin.

2. *Syirik*

Syirik adalah kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan tertentu. Orangnya disebut musyrik. Syirik termasuk akhlak madzumah kepada Allah yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosanya.

Bentuk-bentuk syirik, yaitu menyembah selain Allah, yakni menyembah berhala, matahari, jin, bulan, dan setan, percaya kepada azimat bertuhan lebih dari satu, mempercayai sihir, tenung, percaya ramalan nasib, syirik nafsu atau aku, dan syirik kecil, seperti riyak dan takabur.

3. *Nifak dan fasiq*

Nifak adalah menampakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati. Orangnya disebut munafiq. Nifak ini dapat berhubungan dengan aqidah, seperti pernyataan keimanan dan dapat berhubungan dengan perbuatan. Dari sebab orang munafiq ini timbullah perbuatan tercela, seperti riya', menipu, bohong, ingkar janji, khianat, curang, dan sebagainya.

4. *Ujub dan Takabur*

Diantara akhlak tercela terhadap diri sendiri adalah ujub dan takabur. Ujub artinya membanggakan diri sendiri, membanggakan apa yang dia miliki dan ia lupa bawasanya manusia diciptakan Allah dengan segala kelebihan dan kekurangan, yang seharusnya disyukuri.

Sedangkan takabur artinya sombong. Jadi, sifat ujub dan takabur adalah dua sifat tercela yang berdampingan. Hujjatul Islam Al-Ghozali mengemukakan hal-hal yang menyebabkan ujub dan takabur ialah ilmu, amal ibadah, kecantikan/ketampanan, harta kekayaan, kekuatan, kekuasaan, dan banyak pengikut.

5. *Riya' dan Sum'ah*

Riya' adalah pamer atau menampilkan diri dalam beramal agar dilihat orang dengan maksud mendapatkan pujian. Sedangkan *Sum'ah* adalah suka menceritakan amal perbuatan agar didengar orang dengan maksud agar mendapat pujian.

6. *Fitnah dan dusta*

Fitnah adalah menyebarkan perkataan bohong dengan maksud menjelekan orang lain. Orang yang mefitnah adalah orang yang tidak senang melihat kebahagiaan orang lain. Ia mempunyai jiwa pengecut, pendendam serta berjiwa kerdil. Islam melarang akhlak tercela ini.

7. Iri hati dan dengki serta hasud

Iri hati ialah perasaan kurang senang melihat kelebihan atau keberhasilan orang lain. Iri hati merupakan perkembangan dari sifat dengki. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjurus pada sifat rangkusa, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴿٣٢﴾

Artinya : "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang yang di karuniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain." (Q.S. An-Nisa' : 32)³⁷

Hasud ialah perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya tetapi dimiliki orang lain kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh tidak dengan sewajarnya. Jadi, hasud mengajak orang lain untuk menyebarkan berita bohong. Sifat ini sangat dekat sekali dengan iri hati dan dengki, pembohong dan suka mefitnah maka harus dijahui.

8. Dendam dan buruk sangka

Dendam artinya berkeinginan untuk membalas perbuatan seseorang. Sifat dendam sangat mempengaruhi oleh sifat marah atau sifat kurang puas, sikap tersaingi, dikecewakan dan . Allah mengutuk orang yang mempunyai sifat dendam sebagaimana sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi, "Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling pendendam." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Buruk sangka (*szu'uzhan*) adalah berburuk sangka dan memnadang orang lain dengan penuh curiga. Buruk sangka ini disebabkan dirinya merasa lebih baik, lebih mulia, lebih mampu, dan lebih bersih dari pada orang lain sehingga timbullah ketidakpercayaan dirinya terhadap orang lain.

9. Khianat

Khianat adalah menyalahgunakan kepercayaan orang lain, curang, dan tidak dapat dipercaya. Khianat adalah salah satu sifat munafik. Orang yang khianat disebut penghianat. Seorang penghianat tidak segan-segan membuka rahasia orang lain atau kelompok lain demi keuntungan pribadinya, maka disebut juga musuh dalam selimut.³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 122

³⁸ Zainuddin, *Op. Cit.* hlm. 100-109

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

D. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Untuk menjelaskan factor-factor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga hal yang amat popular. Pertama aliran *Nativisme*. Kedua, aliran *Emperisme*, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa factor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri dari seorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seorang sudah memiliki pembawaan atau kecendrungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin dengan potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisime dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh “faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui beberapa metode.”³⁹

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits di bawah ini.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)⁴⁰

³⁹ Abuddin Nata, *akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2009, hal. 167

⁴⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 220

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk didik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Lukmanul Hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 ۞ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي غَامِبٍ أَنْ
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzoliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. (QS. Al-Luqman: 13-14)⁴¹

Dengan demikian factor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu factor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak sejak lahir, dan factor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan) afektif (penghayatan)

⁴¹ *Ibid*, hlm. 329

dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.

E. Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa

Salah satu permasalahan pokok dalam dunia pendidikan adalah bagaimana kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam itu penting, oleh karena itu kerjasama diperlukan pada setiap manusia dalam mewujudkan dan mensukseskan pendidikan karena merupakan acuan dalam kehidupan berbangsa dan negara. Namun dalam kegiatan tersebut tidak akan mungkin tercapai tanpa ada kerja keras dan kerjasama yang baik antara kedua belah pihak. Tapi namun demikian tidak terlepas dari kendala-kendala yang ditemukan jalan keluarnya.

Dalam melakukan dan menjalankan tugasnya guru harus melakukan kerjasama yang baik dengan semua komponen yang ada di sekolah, yang salah satunya adalah orang tua. Guru adalah penanggung jawab, sehingga untuk menjadi guru dibutuhkan jiwa kepemimpinan agar dapat mengerti dan memahami posisi dan kedudukannya sebagai guru, dijelaskan bahwa guru yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan guru sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Jadi guru harus memahami bahwa dalam lingkungan sekolah itu terdapat banyak komponen dan unsur yang harus dijadikan mitra sehingga program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancar. Kerja guru tanpa dukungan dari

unsur guru misalnya, maka sudah pasti tidak akan membuahkan hasil. Sama sekali, sebagai contoh misalnya ketika guru memiliki program pembinaan akhlak terhadap siswa. Siapa yang menjalankan proses pembinaan ini jika bukan guru, apalagi sudah banyak beban dan tanggung jawab lain yang harus dipikul oleh guru berkaitan dengan jabatannya sebagai pengajar sekaligus pendidik. Sementara guru adalah sosok pendidik yang posisinya lebih dekat dengan siswa, dan guru inilah yang sepenuhnya akan menjalankan program-program pembinaan yang telah disusun.

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Jadi yang penulis maksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau menyampaikan transfer ilmu kepada anak didik yang ada di SD Negeri 05 Tirta Kencana, guru merupakan orang tua ketika anak berada di sekolah, karena guru menerima tanggung jawab dari orang tua untuk mengajar dan mendidik. Orang tua saat anaknya memasuki sekolah telah menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada guru. Dalam hal ini dijelaskan bahwa: guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orang tua.

Dengan demikian cara untuk mengadakan pembinaan akhlak adalah sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pembina dan pendidik. Pembina dalam hal ini adalah kepala sekolah dan pendidik adalah guru yang terjun langsung mendidik anak-anak di sekolah. Sementara itu kepala sekolah

bertugas menjadi penanggung jawab dari keseluruhan program yang dijalankan di sekolah secara umum.

Sebelum penulis menguraikan pengertian kerjasama orang tua dan guru, kerjasama artinya melakukan sesuatu kegiatan yang serupa atau tidak berbeda, tidak berlainan⁴². Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa kersama adalah melakukan suatu kegiatan yang serupa secara bersama-sama atau berkelompok, bahwa kerjasama yang dimaksud adalah antara orang tua dan guru dilakukan di sekolah secara bersama-sama dalam rangka pembinaan pendidikan agama Islam agar anak didik dapat menjadi kontrol dalam kegiatan belajar mengajar di rumah maupun di sekolah. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Raja mudiharjo, mengatakan: pendidikan mengupayakan adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk dapat terekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan.

Dari pernyataan tersebut bahwa kerja sama orang tua dan guru bukanlah hanya untuk bersama-sama mengontrol kegiatan kegiatan anak didik saja, tetapi diharapkan dalam kerja sama tersebut dapat menciptakan kesempatan kepada anak untuk menyalurkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional dijelaskan bahwa :

⁴² Trisno Yuwono Pius Abdullah, *Kamus Bahasa Indonesia lengkap*, Press , Bandung 1994, hal 24.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁴³

Prilaku atau sikap anak didik di lingkungan sekolah baik terhadap teman maupun terhadap guru terutama dalam kreatifitas dan minat anak didik dipengaruhi oleh sikap dan prilaku ditanamkan oleh sikap dan prilaku yang ditanamkan oleh keluarga khususnya orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. Dalam hal ini dibutuhkan kepercayaan orang kepada guru di sekolah agar dapat membentuk pribadi anak dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu sangatlah berarti untuk menjadi perhatian khusus, karena pada akhir-akhir ini sering terjadi tindakan-tindakan yang tidak terpuji yang dilakukan oleh anak didik, sementara orang tua sering melimpahkan kesalahan itu kepada sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi antara orang tua dan guru di sekolah agar dapat bekerja sama dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

⁴³ . UU.No.20, *Pendidikan Nasional*, Tahun 2003 hal 8.

1. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

Adapun tugas dan kewajiban orang tua yakni:

- a. Menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sehingga perkembangannya yang secara optimal.
- b. Tugas orang tua bukan melarang atau memerintah, akan tetapi lebih mengarahkan agar mereka tetap berada pada jalur yang sebenarnya.
- c. Mengarahkan, membimbing, membantu dalam pembinaan dan pengembangan sesuai potensi yang dimiliki.
- d. Memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama.

Jika anak sering mendapat perlakuan dan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma kemanusiaan, yang didapatkan dari orang tuanya maka secara tidak langsung akan dan melakukan pula kekerasan pada orang lain. Pada akhirnya kesadaran orang tua untuk meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang akan mampu membimbing dan mengarahkan generasi muda menjadi insan yang mandiri dan bertanggung jawab.

2. Tugas dan kewajiban Guru.

Adapun tugas dan kewajiban guru dengan mengajar yakni membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil belajar. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru antara lain:

- a. Wajib melakukan penemuan atas pembawaan yang ada pada diri anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menemukan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan dengan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik secara baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴⁴

3. Hakikat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada anak Didik

Setiap pendidik (orang tua dan guru), hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama Islam bukanlah sekedar pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan agama Islam jauh lebih luas dari pada itu. Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran Islam, pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada menghafal dalail dan hukum-hukum agama yang tidak diserap dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga pendidikan agama Islam itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi kendali dalam hidup dikemudian hari. Oleh karena itu, maka pendidikan agama Islam hendaknya diberikan oleh para pendidik (orang tua dan guru) yang benar-benar mencerminkan ajaran Islam dalam sikapnya, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian dan cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau sebaya dengannya.

⁴⁴ Nawawi, Hadari, Prof.Dr.H. *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 2005 hal 78-79

Pendidikan agama Islam dapat membicarakan manusia seutuhnya, ia hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan kecerdasan anak saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak.

Yang berawal dari kebiasaan melakukan kebaikan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan dengan Allah swt, serta alam sekitarnya.

Zakiah daradjat mengatakan: ajaran Islam yang di peroleh melalui pendidikan agama islam itu akan lebih baik dan lebih berkesan serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat), sama-sama mengarah opada pembinaan jiwa agama anak, kearah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan dan pribadi anak.⁴⁵

Dari pernyataan tersebut diatas, sangatlah jelas bahwa dalam upaya pembentukan kepribadian anak yang sangat tepat adalah penanaman ajaran Islam melalui pendidikan agama itu sangat penting bagi kehidupan anak, atau dengan kata lain agar anak memiliki akhlak yang mulia serta berbudi pekerti luhur, maka yang pertama dipacu adalah bagaimana anak memahami, mengamalkan ajaran Islam melalui pendidikan agama diberikan oleh orang tua dan gurunya.

Disamping pendidikan agama Islam itu dapat memberikan andil yang sangat berharga dalam pembentukan harkat dan martabat umat manusia yang

⁴⁵ Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta: 1977, hal 128.

didapatkan dari orang tuanya, karena anak adalah merupakan obyek paling utama, karena dalam mendidik itu dibutuhkan usaha-usaha yang maksimal dalam rangka memanusiakan manusia baik yang berlangsung dalam rumah tangga maupun di lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan ajaran yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim seperti yang diabadikan dalam al-Qur'an (Q.S. Luman: 17)

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ ذٰلِكَۤ
 مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuklah hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt.

Dari ayat tersebut menjelaskan kepada orang tua atau pendidik agar menyuruh anak-anaknya melaksanakan ibadah sebagai kewajiban yang pertama dalam membentuk dirinya, karena bagaimanapun juga tidak terlepas identitas sebagai seorang muslim yang selalu bersabar diharapkan agar anak dalam melakukan sesuatu yang baik dan mencegah kepada kemungkar.

Sebagai upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai bentuk kepedulian terhadap anak didik dalam membentuk akhlak dan prilaku anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kemudian pembinaan anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak

Akhlak yang berarti perangai, tabiat, adab, khalkun yang berarti kejadian, buatan, atau sistem prilaku yang dibuat.⁴⁶

Jadi akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seseorang anak, dengan adanya pembinaan akhlak ini diharapkan agar anak didik menjadi lebih terarah dalam bertindak dan berperilaku. Pembinaan serta pembentukan akhlak juga merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam.⁴⁷ Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah merupakan tujuan pendidikan yang harus dicapai sebagai awal pembentukan diri pribadi muslim agar tercapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.

⁴⁶Chalidjah Hasan, Prof. Dr. Hj. *Kajian Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: al-Ikhlas: 2005. hal 186.

⁴⁷ Al-Abrasi Athiyah, M. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Pendidikan Islam*, Bukan Bintang, Jakarta: 2005, hal 10.

a. Pembinaan budi pekerti dan sopan santun.


Budi pekerti yang baik adalah mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji, atau bisa juga disebut dengan perangai yang baik. ⁴⁸

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap anak didik, pendidikan akhlak yang tepat digunakan tentunya akhlak mahmudah selain membentuk pribadi muslim yang taat, juga dapat membentuk pola dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, berikut contoh-contoh akhlak mahmudah diantaranya :

b. Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam, terutama terhadap pembinaan anak sejak usia dini, di mulai dengan melarangnya berbicara kasar, berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas (berbicara kotor), karena itu adalah perbuatan orang-orang yang sesat, sebagaimana firman Allah QS. An-Nahl (16) : 105 yang berbunyi :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ



⁴⁸ H. Hadari Nawawi, *Op-Cit*, hal 219

Yang artinya : Sesungguhnya manusia yang mngada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.⁴⁹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa dalam ajaran Islam menganjurkan kepada kita untuk selalu berkata jujur, jadi sikap jujur pun sangat perlu dalam pembinaan akhlak anak.

c. Pembinaan menjauhi sifat dengki

Dengki merupakan sifat tercela, merusak fisik dan agama, oleh karena itu Allah menyuruh kita untuk memohon perlindungan dari bahaya dengki.

Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Falaq (113) : 5 yang berbunyi :

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Yang artinya : dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.⁵⁰

Dari ayat tersebut mengisyaratkan pada manusia agar menjauhi sifat dengki, hal tersebut dapat menjadi acuan terhadap pendidik dalam membina anak-anaknya, dimulai dengan memberikan pengetahuan bahwa rasa iri atau dengki itu dapat merugikan diri sendiri, terutama dapat merusak hati dan jiwa kita, ini merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak, yang menjadi

⁴⁹Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal; 280

⁵⁰ *Ibid*, hal 342

sasaran orang tua terhadap anaknya. Ini dimaksudkan agar sifat ini dapat terhindar atau hilang dari dalam diri anak. Karena hilangnya sifat dengki dalam jiwanya, anak akan memiliki pribadi yang luhur. Hatinya akan selalu lapang dalam menerima berbagai bentuk ujian dan selalu tegar dari gangguan penyakit hati orang-orang yang berada di sekitarnya.⁵¹

d. Pembinaan Aqidah

Aqidah merupakan kepercayaan atau keyakinan yang harus ditanamkan dalam diri anak, salah satunya yaitu menanamkan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan serta pengorbanan pada mereka.



⁵¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh, Rosdakarya, Bandung, 200, hal 179-189